

Eksplorasi Leksikon Proses Pembuatan Brem dalam Tradisi Lisan Desa Kaliabu, Kabupaten Madiun

Rachel Yudiana Ika Pratiwi¹ ; Widodo² ; Nur Fateah³

^{1,2,3}Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Corresponding author, email: rachelyudiana29@students.unnes.ac.id, alfath23@mail.unnes.ac.id

Artikel Info

Received : 13 July 2026
Revised : 29 July 2026
Accepted : 30 September 2026
Published : 22 Oktober 2026

DOI : <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i4.3112>

Abstract

Madiun is known for brem, a traditional food produced in the village of Kaliabu. In its production process, brem involves a specialized lexicon frequently used by the workers. This study aims to analyze the lexical forms used in the brem production process and to examine the meanings of these terms from both lexical and cultural perspectives. Given that the current generation tends to view brem merely as a traditional food without understanding the process behind it—which holds many valuable lessons—the researcher is interested in studying it as a means of preserving local culture through the lexicon used in the brem production process. This study employs a descriptive qualitative method with a semantic analysis. Data were collected through participatory observation at the brem production site and in-depth interviews with five key informants—namely, the owner of a brem production facility and several local residents in Kaliabu Village, Madiun Regency. Data analysis utilized Kridalaksana's lexical form theory, Abdul Chaer's lexical meaning theory, and Subroto's cultural meaning theory, with data validity ensured through triangulation of sources and methods. The results of the study revealed 30 lexical terms related to the brem production process, which were subsequently classified into 15 general lexical terms and 15 specific lexical terms. Among the specific lexical terms, both monomorphemic and polymorphemic forms were identified, dominated by the affixes -an, ng-, ny-, and m-. Furthermore, the specific lexical terms were categorized into four groups: tools, materials, processes, and products. The researcher found that the specialized lexical items in the brem production process possess lexical and cultural meanings that embody important values applicable to daily life; for example, the term “blandongan”—a traditional tool used to squeeze tapai ketan—is interpreted as a symbol of a cultural heritage that has been passed down through generations and remains preserved to this day.

Keywords: brem; semantics; lexical forms; lexical meaning; cultural meaning

A. PENDAHULUAN

Madiun memiliki beragam makanan khas, salah satunya ialah brem yang merupakan sebuah makanan ringan yang terbuat dari sari tapai ketan. Proses produksi brem merupakan sebuah bentuk pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun menurun oleh nenek moyang masyarakat setempat. Salah satu desa yang masih mempertahankan hal tersebut ialah Desa Kaliabu, Kabupaten Madiun. Desa Kaliabu merupakan desa yang terletak di Kabupaten Madiun. Dapat dikatakan desa tersebut berpotensi menjadi desa penghasil brem terbesar dan

tertua di Kabupaten Madiun (Wahyuni, 2024). Dalam proses produksi brem, ditemukan banyak sebutan khusus dalam penamaan alat, bahan, dan proses pembuatan brem. Hal tersebut membuktikan bahwa proses produksi brem di Desa Kaliabu memiliki wawasan bukan hanya secara praktik saja namun juga melalui bahasa yang digunakan. Bahasa merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari karena memiliki peran penting sebagai sarana komunikasi dan dalam unsur budaya manusia untuk kemajuan peradaban (Izzanti et al., 2025). Dalam kajian linguistik atau kebahasaan, terdapat leksikon yang digunakan sebagai cerminan dari wawasan yang dimiliki suatu kelompok masyarakat. Leksikon merupakan sekelompok kata dalam sebuah bahasa yang kemudian digunakan dengan cara aktif atau pasif, baik kata-kata yang bersifat umum digunakan oleh masyarakat atau yang telah disatukan dalam bentuk kamus (Zahro et al., 2024). Oleh karena itu, keberadaan leksikon tidak terbatas sebagai sarana komunikasi saja namun juga dapat mengambil peran sebagai informasi budaya yang tak jauh dari aktivitas masyarakat.

Dalam produksi brem di Desa Kaliabu terdapat leksikon seperti *badek*, *blandongan*, *jladhrenan*, *mipitan*, *nggasur*, hingga *nyoplak* yang merupakan bagian dari bahasa yang hanya dipahami secara utuh oleh masyarakat setempat. Keberadaan leksikon tersebut saat ini sedang menghadapi pergeseran karena beberapa hal termasuk penggunaan teknologi baru menggantikan alat tradisional hingga berkurangnya regenerasi produsen brem yang menyebabkan sebagian istilah lokal jarang digunakan. Generasi muda saat ini hanya mengetahui brem sebagai makanan khas tanpa memahami proses dan istilah dibalik produksinya. Jika kondisi tersebut terus berlanjut, maka tidak hanya leksikon lokal yang punah, namun juga pengetahuan lokal dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya akan ikut memudar.

Beberapa penelitian terdahulu memang membahas mengenai tradisi lisan masyarakat Desa Kaliabu, namun fokusnya tidak spesifik menyoroti tentang leksikon pada proses pembuatan brem. Salah satu penelitian yang relevan adalah studi oleh Wahyuni (2024) yang meneliti tentang sikap bahasa masyarakat desa wisata brem dalam lanskap linguistik. Ditemukan juga beberapa penelitian yang pernah dilakukan di Desa Kaliabu di antaranya berfokus pada sektor pemasaran (Sulistyowati et al., 2021), (Kadi et al., 2021), (Arista et al., 2022), sektor ekonomi (Juliyanti et al., 2025), sektor industri (Prianto, 2017) dan sektor pariwisata (Almassani et al., 2021). Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran besar tentang potensi Desa Kaliabu sebagai sentra produsen brem tetapi belum spesifik mengkaji tentang bahasa yang ada dalam prosesnya.

Berdasarkan penelusuran literatur, penelitian mengenai leksikon alat hingga proses produksi brem di Desa Kaliabu, Kabupaten Madiun masih sangat terbatas. Penelitian terdahulu dirasa belum mengungkap makna leksikon secara leksikal dan secara kultural yang merupakan bagian penting dari upaya pelestarian budaya lokal. Penelitian ini menggunakan kajian semantik untuk meneliti makna leksikon yang terdapat dalam proses produksi brem di Desa Kaliabu. Fokus penelitian ini adalah pemahaman tentang leksikon-leksikon yang terdapat dalam proses produksi brem di Desa Kaliabu. Teori yang digunakan adalah teori Chaer (2014) yang menyatakan “Semantik merupakan cabang dari linguistik yang mendalami tentang makna bahasa termasuk makna leksikal dalam sebuah satuan bahasa seperti kata.” Pendekatan semantik ini memungkinkan bagi peneliti untuk memahami makna yang terkandung dalam leksikon-leksikon proses produksi brem.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk leksikon produksi brem di Desa Kaliabu dan menganalisis makna leksikal dan makna kultural yang terkandung dalam leksikon-leksikon tersebut. Penelitian ini ditulis sebagai urgensi untuk melestarikan budaya lokal di era modern saat ini. Banyaknya generasi muda yang selalu melupakan budayanya sendiri mengancam kelestarian budaya tersebut terlebih berkaitan dengan makanan tradisional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi yang cukup secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu menambah kajian bidang semantik tentang leksikon alat dan proses pembuatan brem di Desa Kaliabu. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pada masyarakat Desa Kaliabu hingga masyarakat luar tentang makna dibalik leksikon-leksikon pada alat dan proses pembuatan brem di Desa Kaliabu.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang deskriptif. Pendekatan ini dipilih dengan tujuan agar fenomena kebahasaan yang terdapat pada proses pembuatan brem di Desa Kaliabu dapat dijelaskan secara utuh dan sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Moleong (2016) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain, secara holistik dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks tertentu yang alamiah dengan menggunakan berbagai metode yang alamiah juga. Sedangkan Sugiyono (2016) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode yang berlandaskan filsafat postpositivisme yang digunakan meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci dengan teknik pengumpulan data berupa gabungan dan analisis data bersifat induktif/kualitatif. Hasil penelitian akan lebih menekankan makna dibandingkan generalisasi.

Penelitian ini berfokus pada pemahaman makna leksikon dalam poses pembuatan brem di Desa Kaliabu dengan pendekatan semantik. Menurut Kridalaksana, semantik dideskripsikan sebagai (1) bagian pada struktur bahasa yang memiliki kaitan dengan pemaknaan ungkapan-ungkapan serta (2) penyelidikan makna atau arti bahasa pada umumnya (Listary et al., 2026). Kajian semantik digunakan karena dirasa tepat untuk menganalisis makna leksikal dan makna kultural leksikon proses produksi brem di Desa Kaliabu. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui metode observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembuatan brem. Wawancara mendalam dilakukan dengan mewawancarai informan yang terlibat langsung pada proses pembuatan brem guna memahami konteks penggunaan leksikon secara nyata. Informan yang terpilih memiliki rentang usia 30 hingga kurang lebih 50 tahun yang memiliki wirausaha brem dengan pengalaman kerja minimal lebih dari 10 tahun. Lokasi penelitian leksikon proses pembuatan brem di Desa Kaliabu dilakukan pada 5 rumah produksi brem terpilih di Desa Kaliabu. Teknik analisis data menggunakan teori Kridalaksana sebagai analisis bentuk leksikon, teori Abdul Chaer sebagai analisis makna leksikal, dan teori Subroto sebagai analisis makna kultural. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengolah data kebahasaan secara mendalam hingga makna yang terkandung dalam leksikon proses pembuatan brem di Desa Kaliabu dapat dengan mudah dipahami sesuai dengan konteks penggunaannya di lingkungan masyarakat setempat. Validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber yaitu melakukan pengecekan ulang kepercayaan data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan membandingkan kembali data satu dengan sumber data lainnya (Saputra & Brotosejati, 2020). Moleong menyatakan “Menurut Patton, triangulasi metode memiliki dua strategi yaitu pengecekan kepercayaan temuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan kepercayaan beragam sumber data dengan metode yang serupa” (Guzman & Oktarina, 2018). Peneliti melakukan triangulasi data dengan melakukan proses wawancara terkait leksikon-leksikon proses pembuatan brem di Desa Kaliabu dan didapati beragam leksikon dengan sedikit variasi makna.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Leksikon yang Berkaitan dengan Proses Produksi Brem di Desa Kaliabu

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mendapatkan 30 leksikon yang berkaitan dengan proses produksi brem. Pada proses triangulasi data, peneliti menemukan beberapa variasi makna leksikon yaitu leksikon *mipitan* dan leksikon *nyuling*. Peneliti kemudian memilih makna yang mayoritas disebut oleh informan-informan. Leksikon-leksikon tersebut terdiri atas 15 leksikon umum dan 15 leksikon khusus. Klasifikasi tersebut berdasarkan leksikon yang familiar bagi sebagian Leksikon umum adalah leksikon atau bahasa umum yang seringkali digunakan dalam kehidupan sehari-hari tanpa berpacu pada kajian ilmu tertentu. Artinya leksikon tersebut dapat diaplikasikan dengan beragam kegiatan masyarakat dalam menjalani kehidupan secara umum (Muhidin et al., 2022). Dalam penelitian ini, leksikon umum dipilih berdasarkan leksikon yang mayoritas masyarakat setempat maupun masyarakat diluar Desa Kaliabu khususnya daerah Jawa, dirasa sudah familiar atau mengetahui secara umum. Leksikon khusus adalah leksikon yang berlaku dan dipahami oleh suatu kelompok khusus seperti pengelola usaha brem. Segala profesi umumnya mempunyai leksikon khusus yang kerap dipergunakan (Yordania & Fateah, 2024). Klasifikasi leksikon umum berdasarkan leksikon yang hanya digunakan pada proses produksi brem dimana kemungkinan besar masyarakat diluar Desa Kaliabu merasa asing dengan leksikon tersebut.

Peneliti mendapatkan leksikon umum yang berjumlah 15 leksikon meliputi *dandang*, *dicepit*, *digaris*, *dikaron*, *dikekel*, *diler*, *dipak*, *dipepe*, *kwali tembaga*, *maknyes*, *nape*, *ngudhak*, *papan cethak*, *pawon*, serta *pususi*, dan leksikon khusus berjumlah 15 leksikon meliputi *badek*, *blandongan*, *brem*, *erek*, *gladrenan*, *kebluk*, *mipitan*, *nggasur*, *njenjang*, *nyoplak*, *nyuling*, *punukan*, *sepingan*, *solonan* serta *tetes*. Leksikon-leksikon tersebut masih banyak digunakan dalam proses produksi brem karena masyarakat khususnya para pekerja sudah terbiasa dengan sebutan khusus tersebut. Maka dari itu, ada kemungkinan leksikon khusus yang terdapat pada produksi brem jarang digunakan dalam kegiatan produksi makanan fermentasi lain karena leksikon tersebut terbentuk dari bahasa Jawa dan juga turun temurun dari nenek moyang masyarakat Desa Kaliabu. Leksikon khusus kemudian diklasifikasikan kembali menjadi 4 kategori yang disajikan pada tabel berikut.

Table 1. Leksikon Khusus

No.	Kategori	Leksikon
1	Alat	<i>Blandongan, erek, kebluk,</i>
2	Bahan	<i>Badek, gladrenan, tetes</i>
3	Proses	<i>Mipitan, nggasur, nyoplak, nyuling</i>
4	Hasil	<i>Brem, njenjang, punukan, sepingan, solonan</i>

Berdasarkan klasifikasi tersebut, ditemukan bentuk leksikon. Keraf (dalam Rizki et al., 2022) berpendapat bahwa leksikon suatu bahasa berisi kosakata yang merupakan keutuhan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa. Maka dari itu, bentuk leksikon sangat penting untuk mengetahui keutuhan istilah khusus yang terdapat pada proses produksi brem. Leksikologi merupakan ilmu yang membahas kosakata. Melalui leksikologi seseorang dapat mengetahui kata pada suatu kebahasaan termasuk perubahan makna yang disesuaikan dengan penuturan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Pateda, 2021).

Kridalaksana berpendapat bahwa satuan monomorfemik berasal dari satu morfem sedangkan satuan polimorfemik adalah satuan kata yang memadukan proses morfologis seperti afiksasi, reduplikasi, hingga kemajemukan kata (Fasya, 2019). Ditinjau dari bentuknya, leksikon proses pembuatan brem termasuk ke dalam bentuk satuan kata

monomorfemik atau kata yang berbentuk tunggal dan satuan kata polimorfemik dengan melibatkan proses afiksasi atau imbuhan kata. Pengelompokan bentuk leksikon tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Monomorfemis

Verhaar menyatakan bahwa satuan kata monomorfemis merupakan kata yang terdiri dari satu morfem atau dapat disebut sebagai kata tunggal (Rizki et al., 2022). Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di Desa Kaliabu, peneliti menemukan adanya 5 leksikon proses pembuatan brem yang berbentuk satuan kata monomorfemis atau tunggal, diantaranya leksikon *badek*, *brem*, *erek*, *kebluk*, dan *tetes*. Disebut demikian karena leksikon-leksikon tersebut tidak mengalami proses morfologis seperti afiksasi, reduplikasi, atau pemajemukan. Maka dari itu, bentuk leksikonnya tetap dipertahankan sebagai kata dasar.

Adanya bentuk leksikon monomorfemis pada proses produksi brem menunjukkan bahwa leksikon-leksikon tersebut telah diterima sebagai satuan leksikal yang bentuknya utuh yang digunakan secara konsisten yang mengarah pada proses produksi brem. Sebagai contoh *badek* bukan hanya dipahami sebagai sari tapai ketan, namun sudah menjadi istilah yang secara khusus digunakan oleh pekerja produksi brem di Desa Kaliabu. Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat Desa Kaliabu mempunyai leksikon khusus seiring dengan terlaksananya proses produksi brem.

Dalam perspektif kajian semantik, bentuk leksikon monomorfemis membuktikan bahwa semakin lama suatu kelompok masyarakat menggunakan leksikon dalam kehidupan sehari-hari mereka, maka semakin memungkinkan leksikon tersebut menjadi leksikon khusus yang dikenali oleh masyarakat setempat tanpa harus menjelaskan artinya terlebih dahulu.

b. Polimorfemis

Polimorfemis adalah kata yang memuat lebih dari satu morfem (Hardiyanti & Ma'nawi, 2025). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Kaliabu, peneliti menemukan 10 leksikon dengan bentuk satuan kata polimorfemis yang dapat ditinjau dari segi afiksasi yang diuraikan sebagai berikut.

- [1] *Blandongan*, berasal dari kata dalam bahasa Jawa '*blandong*' kemudian mendapatkan afiks *-an* pada bagian belakang kata.
- [2] *Jladrenan*, berasal dari bahasa Jawa '*jladren*' yang mendapatkan afiks *-an* pada bagian belakang kata
- [3] *Mipitan*, berasal dari bahasa Jawa daerah setempat '*ipit*' yang kemudian mendapat afiks *m-* dan mendapat afiks *-an*.
- [4] *Nggasur*, berasal dari kata bahasa Jawa '*gasur*' kemudian mendapat imbuhan *ng-* pada bagian depan kata.
- [5] *Njenjang*, berasal dari kata '*jenjang*' kemudian mendapatkan imbuhan *ng-* pada bagian awal kata.
- [6] *Nyoplak*, berasal dari bahasa Jawa kata '*coplak*' yang kemudian mendapat afiks *ny-* pada bagian depan kata.
- [7] *Nyuling*, berasal dari kata '*suling*' yang kemudian mendapatkan imbuhan *ny-* pada awal kata.
- [8] *Punukan*, berasal dari kata dasar '*punuk*' yang mendapat imbuhan *-an* pada bagian belakang kata.
- [9] *Sepingan*, berasal dari bahasa Jawa '*seping*' kemudian mendapatkan afiks *-an* pada bagian belakang kata.
- [10] *Solonan*, berasal dari kata '*Solo*' yang kemudian mendapat afiks *-an* pada bagian akhir kata.

Berdasarkan analisis tersebut, banyak ditemukan proses afiksasi yang melibatkan sufiks *-an* yang umumnya berfungsi untuk membentuk nomina. Penggunaan sufiks *-an* menunjukkan adanya fungsi dari leksikon tersebut. Sebagai contoh *blandong* yang mengalami proses penambahan sufiks *-an* kemudian menjadi *blandongan* sehingga membentuk nama alat yang memiliki fungsi sebagai penjepit dalam proses produksi brem.

Selanjutnya bentuk afiksasi yang menonjol adalah penambahan prefiks *ng-*, *ny-*, dan *m-*. Prefiks-prefiks tersebut biasanya digunakan untuk membentuk verba aktif yang menunjukkan kegiatan atau proses. Maka dari itu, leksikon proses pembuatan brem seperti *mipitan*, *nggasur*, *njenjang*, *nyoplak*, dan *nyuling* tidak hanya menunjukkan nama aktivitas namun juga merepresentasikan tahapan dalam proses produksi brem di Desa Kaliabu. *Mipitan* adalah leksikon yang memiliki proses afiksasi yang tergolong kompleks karena memiliki prefiks *m-* dan sufiks *-an*, tetapi tidak merubah makna namun lebih dapat memperjelas fungsi semantiknya sehingga merujuk pada proses pendinginan pada tahapan produksi brem.

2. Makna Leksikal dan Makna Kultural Proses Produksi Brem di Desa Kaliabu

Leksikon-leksikon alat dan proses pembuatan brem di Desa Kaliabu, Kabupaten Madiun kemudian dijabarkan menurut makna secara leksikal dan makna secara kultural. Peneliti menganalisis dua makna tersebut karena dirasa penting untuk menguraikan arti yang terkandung dalam setiap leksikon agar relevan sebagai pengetahuan kepada generasi muda yang saat ini hanya memandang brem sebagai makanan tradisional tanpa mengetahui pemaknaan proses di baliknya.

Chaer menyatakan komponen leksikon dan satuannya yaitu leksem adalah tempat menampung konsep satuan bahasa yang mempunyai satuan makna leksikal (Rizki et al., 2022). Makna leksikal merupakan makna lambang bahasa yang berkarakter dasar atau belum mendapatkan konotasi dan keterkaitan gramatikal dengan kata lainnya (Kirana et al., 2022). Subroto (dalam Yordania & Fateah, 2024) berpendapat bahwa makna kultural ialah makna yang berhubungan dengan budaya dengan menggunakan unsur kata dan nilai-nilai yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat.

Berikut adalah uraian dari pembahasan makna leksikal dan makna kultural leksikon dalam proses pembuatan brem yang telah diklasifikasikan. Konteks kutipan wawancara adalah pembicaraan yang dilakukan di ruang tamu bersama pemilik rumah usaha brem yang terpilih dengan P sebagai penanya atau peneliti dan I sebagai informan atau narasumber.

Leksikon Alat

a. *Blandongan* [blandɔŋan]

Kutipan wawancara:

P: "...Menapa saged dipunjelasaken **blandongan** menika napa?..."

I: "...**Blandongan** iku alat peras tape ketan saka kayu sing gedhe, wis ana saka jaman mbiyen kae, turun temurun, Mbak..."

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, makna leksikal *blandongan* adalah alat yang digunakan untuk memeras tapai ketan untuk menghasilkan sari tapai ketan. *Blandongan* terbuat dari kayu dengan bentuk seperti penjepit besar. Makna kultural dari *blandongan* ialah representasi dari tradisi lokal dari nenek moyang. Hal ini dapat ditinjau dari wujud *blandongan* yang masih sangat tradisional dengan memanfaatkan hasil kekayaan alam lokal. Hingga saat ini *blandongan* masih dipertahankan sebagai alat peras tradisional karena dirasa lebih efisien untuk memeras tapai ketan dalam jumlah banyak karena bentuknya yang besar.

b. *Erek* [ɛrɛʔ]

Kutipan wawancara:

P: "...**Erek** niku menapa nggih? Kalawau dereng wonten ingkang nyebataken..."

I: “...**Erek** saiki wis arang sing nganggo soale kuwi alat jaman mbiyen pas durung ana kipas elektronik dadi nganggo erek sing bentuke kaya sepedha. Dadi kudu gentian sing nglakokake...”

Berdasarkan kutipan di atas, *erek* merupakan alat yang digunakan untuk proses pendinginan adonan brem yang sudah dicetak. Alat ini adalah alat tradisional yang dioperasikan dengan dikayuh untuk menghasilkan angin. Bunyi khas “*rek-rek-rek*” dari alat inilah yang menjadikannya disebut dengan *erek* (Wibowo, 2020). Secara kultural, *erek* dapat bermakna wujud gotong royong karena penggunaannya yang manual sehingga para pekerja harus bergantian untuk mengoperasikannya. Saat ini *erek* tidak banyak ditemukan karena seiring berkembangnya zaman, para usahawan brem memilih alat elektronik yang lebih efisien tanpa harus menghabiskan banyak tenaga yang dapat digunakan untuk mengerjakan proses lainnya.

c. *Kebluk* [kəbluk]

Kutipan wawancara:

P: “...Menawi **kebluk** kalawau menapa nggih?...”

I: “...Mbiyen sakdurunge ana mixer nganggone **kebluk** kanggo ngudhak adonan brem sing arep dicetak. Wujude kaya gayung nanging saka kayu, Mbak...”

Berdasarkan tuturan di atas, secara leksikal, *kebluk* merupakan alat yang digunakan dalam proses pencampuran adonan yang berbentuk seperti gayung dan terbuat dari kayu. Dinamakan *kebluk* karena prosesnya dilakukan dengan *mengebluk* atau mengaduk dengan sedikit tekanan agar adonan tercampur rata. Proses *kebluk* yang berkaitan erat dengan pencampuran bahan-bahan dapat dimaknai secara kultural sebagai simbol akulturasi karena proses dilakukan dengan mencampurkan beberapa bahan dasar untuk menghasilkan adonan brem yang siap diolah. Pencampuran adonan dengan *kebluk* sedikit sulit untuk dilakukan dalam jumlah besar, maka dari itu produsen brem tidak menggunakannya lagi dan beralih pada teknologi terbaru yaitu *mixer*.

Leksikon Bahan

a. *Badek* [badɛʔ]

Kutipan wawancara:

P: “...Sari tapai ketan menika menapa wonten sebutan khususipun?...”

I: “...Ana, Mbak, arane **badek** sing dijupuk saka hasil fermentasi ketan paling cepet limang dina utawa bisa luwih suwe nganti sepuluh dina. Dadi kudu sabar, yen ora mengko brem ora dadi apik...”

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, secara leksikal, *badek* merupakan sari dari tapai ketan yang diperas. Umumnya *badek* berwarna putih atau semi kecoklatan. Secara kultural, *badek* dapat dianggap sebagai simbol kesabaran yang menggambarkan filosofi budaya Jawa “*nrima ing pandum*” atau menerima proses yang sedang berlangsung. Jika dikaitkan dengan proses pembuatan brem, proses untuk mendapatkan *badek* yang berkualitas memang membutuhkan waktu sehari-hari karena melibatkan proses fermentasi.

b. *Jladrenan* [jladrenan]

Kutipan wawancara:

P: “...Ing mriki adonan menika wonten sebutan khusus menapa mboten?...”

I: “...Padha wae, bisa disebut adonan utawa **jladrenan**. Tapi yen jladrenan kuwi biasane kanggo adonan sing wis siap dicetak...”

Berdasarkan tuturan di atas, *jladrenan* adalah nama lain atau sebutan untuk adonan atau campuran bahan makanan yang kental dan siap untuk diolah. Dalam proses produksi brem, *jladrenan* dispesifikasikan sebagai sari tapai yang sudah mengental setelah dimasak. Secara kultural, *jladrenan* dapat dimaknai sebagai bentuk proses

menuju kematangan diri manusia. Jika dikaitkan dengan proses produksi brem, *jladrenan* biasanya mengalami proses pengadukan di atas cetakan sebelum akhirnya melalui proses pendinginan. Hal ini dapat dikaitkan dengan makna kultural *jladrenan* yaitu seseorang harus mengalami proses pencampuran sebelum akhirnya dibentuk menjadi pribadi yang luhur. *Jladrenan* yang hendak dikeringkan harus diaduk kembali sebelum dicetak agar adonan mencapai kekentalan tertentu sebelum dikeringkan.

c. *Tetes* [tetes]

Kutipan wawancara:

P: "...*Kalawau wonten sari tape ingkang dipunmasak sebutan khususipun menapa, Pak?...*"

I: "...*Iku badek mau dimasak supayane mateng. Yen ing kene nyebute **tetes**, dadi sari tape ketan sing wis dimasak arane tetes...*"

Tetes dalam konteks brem bukan berarti tetesan air, melainkan air atau sari tapai ketan yang sudah dimasak. *Tetes* biasanya berwarna kecoklatan dan sedikit kental. Dalam konteks kultural, *tetes* dapat dimaknai sebagai simbol kemakmuran dan ucapan syukur karena tapai beserta air sarinya sering menjadi jamuan pada acara-acara tertentu yang dipercaya dapat membawa berkah. Menurut Jannah & Zainun (2025), tapai memang sudah biasa menjadi simbol budaya mencerminkan sikap kesucian, kemakmuran, kebersamaan, dan kesabaran. Menurut informan, pada zaman dahulu tapai memang sering menjadi bagian dari sesajen dalam acara syukuran sebagai wujud rasa syukur atas kemakmuran yang telah diberikan.

Leksikon Proses

a. *Mipitan* [mipitan]

Kutipan wawancara:

P: "...*Bu, menawi proses nalika pendinginan menika wonten sebutan khususipun mboten?...*"

I: "...*Iki diarani **mipitan**, Mbak. Saka kata basa Jawa ipit sing berarti ngipasi...*"

P: "...*Menawi secara budaya, menapa ugi sarujuk **mipitan** saged kagem ngusir hal ingkang jahat? Amargi wonten ingkang nyebat mekaten...*"

I: "...*Bisa wae, angin iku bisa maburake apa-apa...*"

Berdasarkan tuturan di atas, makna leksikal dari *mipitan* adalah proses pendinginan yang memanfaatkan kekuatan angin. *Mipit* diambil dari bahasa masyarakat setempat "*ipit*" karena dahulu proses pendinginannya menggunakan kipas yang terbuat dari bambu yang disebut "*ilir*" atau "*ipit-ipit*". Secara kultural, *mipit* dapat diartikan sebagai cara mengusir energi negatif. Dengan mengipasi atau mendinginkan adonan brem dipercaya dapat menjauhkan energi buruk. Hal ini sejalan dengan penelitian Soleha & Sukarman (2022) yang mengungkapkan kegiatan mengipasi ditujukan untuk mengusir atau menghambat bahaya pembawa pertanda buruk agar tidak mendekat.

b. *Nggasur* [ngasur]

Kutipan wawancara:

P: "...*Kalawau wonten proses sakderengipun brem dipuncethak, menika sebutanipun napa?...*"

I: "...*Yen ing kene arane **nggasur**, proses nguleni ing papan cethak supaya mengko brem ora bantet, dadi kudu telaten...*"

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, *nggasur* adalah sebuah proses menguleni adonan atau meratakan adonan di atas cetakan sebelum melalui proses pengeringan. Hal ini dilakukan agar adonan benar-benar tercampur rata.. Secara kultural, *nggasur* dapat diartikan sebagai simbol kasih sayang karena prosesnya dilakukan secara telaten agar tidak merusak tekstur adonan. Dalam hal lain, *nggasur*

atau menguleni adonan dapat dimaknai secara spiritual juga seperti yang terdapat pada penelitian Palguna et al. (2026) yang mengungkapkan pantangan menguleni menggunakan kaki sebagai kontrol kualitas spiritual guna menjamin kesucian ritual. Apabila adonan tidak *nggasur* terlebih dahulu, adonan brem akan *bantet* dan tidak nikmat untuk dikonsumsi.

c. *Nyoplak* [ɲoplaʔ]

Kutipan wawancara:

P: "...*Lajeng proses melepas saking cethakan menika wonten sebutan khususipun mboten?...*"

I: "...*Bisa diarani **nyoplak** utawa nyopoti saka cethakan. Brem sing arep dicoplak kudu sing wis tenanan dadi, yen ora, bisa rusak hasile...*"

Berdasarkan tuturan tersebut, *nyoplak* secara leksikal berarti kegiatan melepaskan atau mengambil brem yang sudah jadi dari cetakannya. Secara kultural, *nyoplak* dapat bermakna melepaskan diri ke dunia luar setelah dirasa sudah siap. Hal ini berkaitan dengan proses pengambilan brem yang siap dikemas dari cetakannya. Jika brem dipaksa diambil saat belum benar-benar siap atau kering, maka brem akan rusak dan tidak memiliki nilai jual.

d. *Nyuling* [ɲulɪŋ]

Kutipan wawancara:

P: "...*Nyuling menika artinipun menapa nggih?...*"

I: "...*Lha yen nyuling iku artine proses fermentasi, Mbak. Makane akeh sing jenenge brem suling amarga proses iku...*"

Secara leksikal, *nyuling* memiliki makna yaitu proses fermentasi. Proses fermentasi atau *nyuling* sangat penting karena menentukan hasil produksi brem. Secara kultural, *nyuling* makna yaitu sebagai simbol kemurnian karena *nyuling* pada dasarnya adalah proses mengubah kualitas bahan menjadi lebih layak jual. *Nyuling* sendiri cukup banyak digunakan sebagai nama rumah produksi karena keterkaitan brem dan proses fermentasi yang tidak terpisahkan.

Leksikon Hasil

a. *Brem* [brəm]

Kutipan wawancara:

P: "...*Menapa saged dijelasaken asal usul **brem** menika kados pundi?...*"

I: "...***Brem** iku jane saka basa Jawa perem sing wis ana saka jaman mbiyen.*

Kayane pas penjajahan Belanda wis ana, biasane mbiyen kanggo cemilane wong sugih merga mbiyen regane lumayan larang yen kanggone wong biasa..."

Berdasarkan tuturan di atas, secara leksikal, brem adalah sebuah makanan olahan yang terbuat dari sari tapai ketan yang menjadi salah satu makanan khas Madiun. Makna kultural brem adalah sebuah proses kehidupan yang penuh kesabaran dan ketekunan karena dibutuhkan waktu yang cukup panjang dan melalui beberapa proses yang cukup berat untuk mendapatkan produk brem dengan kualitas yang baik. Selain itu, masyarakat Desa Kaliabu percaya bahwa brem juga dapat digunakan sebagai simbol kemewahan pada zaman nenek moyang karena pada saat itu, brem merupakan kudapan istimewa yang hanya dapat dinikmati oleh keluarga keraton atau masyarakat dengan status sosial tinggi.

b. *Njenjang* [njəŋjaŋ]

Kutipan wawancara:

P: "...Kula nate maca wonten tembung **njenjang**, menika napa, nggih?..."

I: "...Niku bisa wae maksude jenjang utawa rongga sing biasane katon ing jerone brem, Mbak. Yen brem ana ronggane ngono berarti brem e dadi, ora bantet..."

Berdasarkan kutipan di atas, makna leksikal *njenjang* merupakan rongga yang ada pada brem yang sudah jadi. Rongga tersebut menandakan proses fermentasi yang berhasil, menciptakan tekstur ringan pada brem saat dikonsumsi. Secara kultural, *njenjang* melambangkan makna "kembang" atau bunga rezeki karena *njenjang* biasanya terbentuk akibat udara yang beraksi dengan ragi fermentasi sehingga adonan dapat mengembang kemudian mengempis kembali, diibaratkan seperti telah menerima rezeki. Jika brem tidak *njenjang* maka brem dapat dinyatakan gagal karena sama halnya dengan brem yang *bantet*.

c. *Punukan* [punuʔan]

Kutipan wawancara:

P: "...Kan kalawau wonten ampas tape ketan, menika ing mriki dipunsebat menapa nggih?..."

I: "...Oh niku jenenge **punukan**, biasane kanggo pakan ternak kan ana zat sing saka hasil fermentasi sing apik kanggo pencernaan kewan ternak..."

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, secara leksikal, *punukan* yaitu ampas tapai ketan yang dihasilkan dari proses pemerasan sari tapai ketan. *Punukan* biasanya dimanfaatkan sebagai pakan ternak karena menurut masyarakat setempat, *punukan* memiliki manfaat yang baik untuk hewan ternak. Disebut *punukan* karena bentuknya yang menggunung seperti punuk unta saat dikumpulkan atau ditumpuk. Secara kultural, *punukan* dimaknai sebagai simbol kepedulian lingkungan karena *punukan* tidak menjadi limbah pembuatan brem yang mengotori lingkungan, namun dapat bermanfaat sebagai sumber probiotik bagi hewan ternak. *Punukan* sering dimanfaatkan sebagai pakan ternak karena terlalu sia-sia apabila dibuang begitu saja, biasanya ada peternak yang mengambilnya.

d. *Sepingan* [səpiŋan]

Kutipan wawancara:

P: "...Menawi sisa saking potongan brem menika aranipun napa nggih?..."

I: "...Yen kuwi **sepingan**, Mbak. Ing kene biasane kanggo tester ben pembeli bisa nyicipi brem sakdurunge tuku..."

Berdasarkan tuturan di atas, makna leksikal *sepingan* adalah bagian sisa atau potongan-potongan brem yang tidak terpakai atau biasanya tidak diperjual belikan namun dimanfaatkan sebagai *tester* oleh pengelola usaha agar konsumen yang hendak beli dapat mencicipi rasa brem buatan rumah usaha tersebut. Makna kultural *sepingan* mengarah pada identitas setiap rumah produksi brem. *Sepingan* dimanfaatkan sebagai *tester* oleh penjual brem agar konsumen dapat mengetahui bagaimana uniknya rasa brem dari masing-masing rumah produksi yang menawarkan dagangannya.

e. *Solonan* [solonan]

Kutipan wawancara:

P: "...Kula nate nemu brem ingkang bentukipun bulat, menika menapa aranipun?..."

I: "...Yen iku sebutane brem **solonan**, amarga bentuke kan bunder ora ana ujunge, dadi siji wutuh..."

P: "...Nanging kados menapa kok dipunsebat **solonan**?..."

I: "...Wah, kayane merga mbiyen kan brem iku panganan wong sugih, paling uga

digawe panganan kratonan, Mbak. Tapi sakweruhku ing kene arang sing nggawe brem jenis iku merga luwih gampang sing balok... ”

Makna leksikal *solonan* dalam konteks brem adalah brem yang dicetak berbentuk bulatan agar varian bentuk brem lebih variatif, tidak selalu berbentuk balok. Brem jenis ini biasanya dijual dalam toples cantik sehingga sangat cocok untuk hampers cantik lebaran atau hari raya lainnya. Secara kultural, *solonan* diambil dari nama Kota Solo yang terkenal akan keratonannya. Bentuk yang bulat melambangkan kesatuan dan keutuhan dan penyajian yang dirangkai dengan indah menggambarkan brem sebagai makanan yang disajikan untuk kaum berada seperti sejarahnya. Variasi brem bulat ini sebenarnya sudah ada sejak lama namun karena mayoritas menggunakan cetakan segi empat yang lebih efisien, maka brem baloklah yang lebih populer di Desa Kaliabu.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pendekatan semantik dengan teori analisis bentuk leksikon milik Kridalaksana, dapat disimpulkan bahwa 30 leksikon yang dikategorikan menjadi 15 leksikon umum yang terdiri atas *dandang, dicepit, digaris, dikaron, dikekel, diler, dipak, dipepe, kwali* tembaga, *maknyes, nape, ngudhak, papan cethak, pawon*, serta *pususi*, dan 15 leksikon khusus yang meliputi *badek, blandongan, brem, erek, jladrenan, kebluk, mipitan, nggasur, njenjang, nyoplak, nyuling, punukan, sepingan, solonan* serta *tetes*, memiliki bentuk satuan kata monomorfemik dan satuan kata polimorfemik yang dilihat dari segi afiksasinya. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan kosakata yang didapatkan oleh peneliti akibat pergantian generasi pengelola rumah brem. Peneliti memiliki harapan besar agar penelitian lanjutan dapat melengkapi dan menyempurnakan kerumpangan dalam penelitian ini dengan memperoleh lebih banyak kosakata khusus yang terdapat pada proses produksi brem di Desa Kaliabu, Kabupaten Madiun.

DAFTAR PUSTAKA

- Almassani, Shafa, N., & Umilia, E. (2021). Perumusan Faktor Prioritas Pengembangan Pariwisata Kreatif Brem di Desa Kaliabu, Kabupaten Madiun. *Jurnal Teknik ITS*, 10(2). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v10i2.73564>
- Arista, D., Nugrahaningsih, P., Rahmawati, L. D. A., & Saputra, Z. A. E. (2022). Pengembangan Pemasaran Digital dan Pelaporan Sentra Industri Brem Kaliabu Kabupaten Madiun. *JIMEA: Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 6(3), 1498–1510. <https://doi.org/10.31955/mea.v6i3.2589>
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Fasya, M. (2019). Bentuk Kata dan Referensi Frasa Pernyataan Kala dalam Bahasa Sunda. *Riksa Bahasa*, 5(2), 195–208. <https://doi.org/10.17509/rb.v5i2.21757>
- Guzman, K. C., & Oktarina, N. (2018). Strategi Komunikasi Eksternal Untuk Menunjang Citra Lembaga. *Economic Education Analysis Journal*, 7(1), 301–315. Diakses dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/eeaj/article/view/22882>
- Hardiyanti, N., & Ma'nawi, A. (2025). Penamaan Tempat Berhenti Bus di Kabupaten Karanganyar: Kajian Morfologi. *Jurnal Global Ilmiah*, 2(11), 852–863. <https://doi.org/10.55324/jgi.v2i11.263>
- Izzanti, D. A., Nasution, M. R., Wasik, H. A., Juanda, M. I., & Nasution, S. (2025). Hakikat Bahasa dalam Objek Kajian Linguistik. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 188–194. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1394>
- Jannah, N. A., & Zainun. (2025). Interaksi Simbolik Budaya Pesta Tapai Masyarakat Pesisir Batu Bara dalam Menyambut Bulan Suci Ramadan Perspektif Komunikasi Islami. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 4784–4797. <https://doi.org/10.24815/jr.v8i3.48868>

- Juliyanti, W., Adamura, F., Pertiwi, C. K., Nurfadillah, S. N., & Nuraini, L. (2025). Analisis Sistem Informasi Manajemen Keuangan sebagai Dasar Penyusunan Rekomendasi Perbaikan pada Pabrik Brem Tongkat Mas Kabupaten Madiun. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 3(2), 341–347. <https://doi.org/10.59837/vtpmxv16>
- Kadi, D. C. A., Fauzi, R. U. A., Roziq, K. A., Pamungkas, A., & Rossanto, S. A. R. (2021). Inovasi Strategi Pemasaran Sentra Industri Brem Madiun dalam Menghadapi Persaingan di Masa Pandemi Covid 19. *Bakti Banua: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 22–30. <https://doi.org/10.35130/bbjm.v2i1.196>
- Kirana, N. S., Ramadhani, A. K., Yusriana, I. S., Budiarti, N. A., Rakhma, F. N., Misfaida, E. J., & Ardhian, D. (2022). Makna Leksikal dan Kultural Ritual Adat Temanten Tumpang Kabupaten Malang sebagai Wujud Filosofi Kebudayaan Jawa: Kajian Antropologi. *Jurnal Iswara*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.20884/1.iswara.2022.2.1.6229>
- Listary, W. N., Wahya, & Wagiaty. (2026). Membedah Antonomasia: Kritik dan Identitas Sosial dalam Novel Namaku Alam Karya Leila S. Chudori. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 11(2), 380–396. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i2.2922>
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhidin, R., Wardarita, R., & Missriani. (2022). Kekhasan Leksikon Kebencanaan dalam Memperkaya Pengetahuan Masyarakat. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 81–87. <https://doi.org/10.32585/klitika.v4i2.2920>
- Palguna, I. K. E., Yasa, I. K. A., Tangkas, M. R. U., Wahyuni, I. G. A. D., & Dewi, K. A. N. (2026). Etnosains Gerabah Banyuning Dalam Preservasi Ritus Dan Warisan Budaya Keagamaan Hindu. *Jayapangus Press: Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 10(2), 89–100. <https://doi.org/10.37329/jpah.v10i2.5032>
- Pateda, M. (2021). *Linguistik: Sebuah Pengantar*. Angkasa.
- Prianto, M. D. (2017). Hubungan Hygiene Penjamah Makanan Dengan Kualitas Biologi Brem Pada Home Industry Brem Desa Kaliabu. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3(1), 50–61. <https://doi.org/10.33023/jikep.v3i1.6>
- Rizki, M., Supriyono, & Alfiawati, R. (2022). Leksikon Bahasa Gaul dalam Novel Generasi Micin VS Kevin Karya Pionicon. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1–15. Diakses dari <https://eskripsi.stkippgribl.ac.id/index.php/warahan/article/view/249>
- Saputra, D. A., & Brotosejati, W. (2020). Garap Gerak Tari Dolalak Lanang Surya Budaya Desa Tlogorejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo. *Jurnal Seni Tari*, 9(2). <https://doi.org/10.15294/jst.v9i2.39830>
- Soleha, V. L., & Sukarman. (2022). Tradisi Koloan di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi (Kajian Semiotik Kultural). *Jurnal Online Baradha*, 18(1), 304–323. <https://doi.org/10.26740/job.v18n1.p304-323>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Sulistyowati, N. W., Luchindawati, D. S., & Munawaroh, T. E. (2021). Sosialisasi Strategi Pemasaran pada Pemilik UMKM Desa Kaliabu Caruban Kabupaten Madiun. *JPPM: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 69–73. <https://doi.org/10.30595/jppm.v5i1.8157>
- Wahyuni, D. (2024). Sikap Bahasa Masyarakat Desa Wisata Brem dalam Lanskap Linguistik. *KOLITA: Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya*, 22(4), 100–109. <https://doi.org/10.25170/kolita.22.5968>
- Wibowo, R. M. (2020). Leksikon dalam Aktivitas Pertanian Masyarakat Yogyakarta. *SASDAYA: Gajah Mada Journal of Humanities*, 4(2).

<https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.59661>

Yordania, B. R., & Fateah, N. (2024). Makna Leksikal, Makna Kultural, dan Kearifan Lokal dalam Leksikon Peternakan Sapi Perah di Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 147–168. <https://doi.org/10.30651/st.v17i2.22718>

Zahro, F., Wahyuningsih, R. S., & Afkar, T. (2024). Leksikon Makanan Jalanan Asal Luar Negeri di Kota Mojokerto: Kajian Etnolinguistik. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(2), 264–280. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i2.665>